

1 FAUVISME

A. Konsep Seni Fauvisme

Di Perancis pada akhir abad ke 19 berkembang aliran Fauvisme, aliran ini merambah ke beberapa tempat di Eropa dengan landasan kekaryaannya yang berpegang pada konsep seni ekspresionisme yang telah dipelopori oleh Van Gogh.

‘Fauvisme’ berasal dari kata ‘*Les Fauves*’ (bahasa Perancis) yang artinya ‘binatang liar’ atau ‘the wild beasts’. Istilah ini dipakai oleh Louis Vauxelles (seorang kritikus Perancis) ketika ia melihat ‘keliaran’ dari sekelompok pelukis-pelukis muda yang berpameran di *Salon d’Automne* (galeri milik Rousseau) pada tahun 1905. Vauxelles menyebut pameran itu sebagai *Cage des Fauves*, sangkar binatang-binatang liar. Maka peristiwa Louis Leroy dengan ‘impressionisme’nya sekitar 30 tahun yang lalu terulang kembali. Istilah tersebut justru diangkat oleh gerombolan pelukis yang berpameran tadi menjadi nama resminya. Sebelumnya mereka juga menawarkan kelompoknya dengan nama ‘Kelompok Salon d’Automne’. Mereka menggelar Pameran *Salon d’Automne* di Gallery milik Rousseau pada tahun 1905, karya-karyanya: Matisse, Derain, Vlaminck, Marquet, dan Rouault, merupakan cikal bakal lahirnya gerakan Fauvisme.

Kelahiran fauvisme ini merupakan suatu pertanda munculnya abad dinamika baru dalam seni rupa yang berarti terjadinya peralihan nilai-nilai baru pula. Kelompok ini mengkaji pandangan mereka terhadap realitas ekonomi dan gerakan sosial pada masa itu sebagai landasan untuk mewujudkan keinginan mengungkapkan seni mereka. Selain itu suasana beberapa kota besar di Eropa menjadi pusat pertumbuhan gerakan baru, terutama kota Paris, yang pada masa selanjutnya melahirkan gerakan ‘avant-garde’.

Lukisan-lukisan kaum fauvis memang terasa sangat bebas (untuk tidak menyebut ‘liar’) baik dalam hal bentuk maupun warnanya, terutama untuk ukuran pada waktu itu. Sebuah pohon bisa saja berwarna merah atau biru, demikian pula massa daunnya. Bahkan sebuah karya Henri Matisse yang sangat terkenal (‘Portrait a la robe verte’, 1905) menggambarkan wajah seorang wanita dengan garis hijau membentang dari kening sampai dagu. Seorang pelukis Fauvis yang lain Maurice de Vlaminck, se usai menonton pameran besar retrospektif van Gogh terkagum kagum akan warna-warnanya yang ‘galak’ dan tidak seperti keadaan di alam itu dan hingga ia

berkomentar, “Pada hari ini rasanya saya lebih cinta kepada van Gogh dari pada kepada bapak saya sendiri.” Maka jelaslah bahwa pelukis Belanda itu mempunyai andil yang besar dalam liarnya warna-warna lukisan Fauvisme ini, tetapi ekspresinya yang meluap-luap nampaknya kurang menjadi perhatian kaum Fauvis.

Istilah timbul berkenaan dengan karya Henri Matisse, yang menurut kritisi seni pada masa itu merupakan karya-karya yang memadukan unsur ‘neo-Renaissans’ dengan menghadirkan warna-warna yang mencolok. Sehingga Louis Vauxelles mencap Henri Matisse sebagai ‘raja binatang buas’, dan mengatakan “*this is the starting point of Fauvism*” (Arnason, History of Modern Art, h. 22).

Henri Matisse (1869-1954), pelopor Fauvisme, menyatakan bahwa fauvisme lahir karena reaksi terhadap metodisme yang lamban dan tidak tepat pada neo-impresionisme Seurat dan Paul Signac. Menurut Matisse, melukis haruslah jujur, tidak mengada-ada, berjalan di atas kepentingan ‘puncak keinginan’.

Andil Matisse dalam perkembangan seni modern adalah keberaniannya mendobrak melalui konsep “*ketepatan bukan selalu merupakan suatu kebenaran*”. Karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh wawasannya terhadap seni dari Timur seperti keramik Persia, mosaik Bizantinum, atau permadani Islam. Karya terakhir yang cukup terkenal antara lain: ‘*Orang telanjang biru*’ (1907), ‘*Wanita dalam biru*’ (1937), ‘*Bulu-bulu putih*’ (1919), dan “*Green Stripe (Madame Matisse)*”. Tokoh lainnya adalah Derain (1880-1954), Maurice de Vlaminck (1876-1958), Raoul Dufy (1877-1953), Georges Rouault (1871-1958), dan Kees van Dongen (1877-1968).

Fauvisme tidak berumur panjang, tetapi andilnya sebagai unsur pembebasan dalam perkembangan seni rupa modern sangat besar dan menentukan arah perkembangan seni modern dalam perjalanan sejarah seni modern. Sekalipun Fauvisme belum memperkenalkan bentuk-bentuk abstrak, tetapi peluang untuk sampai di sana sudah ada. Dari beberapa karya-karya para pendukungnya, bentuk-bentuk di alam masih dapat ditemui; sebagai contoh sebuah lukisan menggambarkan pemandangan di Colloure, dan lukisan lain menggambarkan pelukis dan modelnya di dalam studio.

B. Tokoh dan Pengaruh Fauvisme

Keberadaan Fauvisme sangat terkait erat dengan tiga sosok tokohnya yaitu Henri Matisse, Andre Derain, dan Maurice de Vlaminck, serta berpengaruh besar kepada George Braque. Derain bekerja dengan Vlaminck di Chatou dan dengan Matisse di Collioure. Ketiga tokoh itu seringkali berbeda pendapat, namun sebagai satu kelompok mereka dapat bersatu terutama dalam pameran kelompok, dimana mereka justru saling mensupport satu dengan yang lainnya.

Henri Matisse (1869-1954), seperti Degas, Manet, dan beberapa lainnya, Matisse adalah calon ahli hukum yang tidak pernah membayangkan bahwa lebih dari 60 tahun sisa hidupnya akan dihabiskan dengan dunia lukis; pada usia 22 tahun, ia melepaskan studinya untuk belajar melukis di Paris kepada Bouguereau, tetapi merasa kurang cocok lalu pindah kepada Gustave Moreau. Keduanya adalah tokoh dari Akademi.

Pada periode awal melukis Matisse menekuni gaya Impresionisme, dan banyak dipengaruhi oleh Gauguin dan Cezanne. Pada periode Fauvisme, Matisse telah menemukan ungkapan yang tegas, berani dan mencolok. Karya Matisse yang terkenal berjudul “Green Stripe (Madame Matisse)”. Pengenalan Matisse atas Impresionisme membuat karya-karya awalnya sangat bernada Impresionistik, seperti misalnya yang dapat kita lihat pada salah satu lukisannya yang berjudul *‘La Deserte’*(1897), lalu pada karyanya *‘La Colffure’* (1901) yang menggambarkan wanita di depan kaca dengan punggungnya menghadap penonton itu, terlihat adanya pengaruh Cezanne dan Gauguin. Lukisannya yang terakhir banyak melukiskan bidang-bidang yang luas dengan warna flat mirip karya Gauguin. Dari Cezanne ia belajar bahwa warna dalam sebuah lukisan yang terorganisasi dengan baik dapat memiliki power, sehingga menunjang keseluruhan performance lukisan.

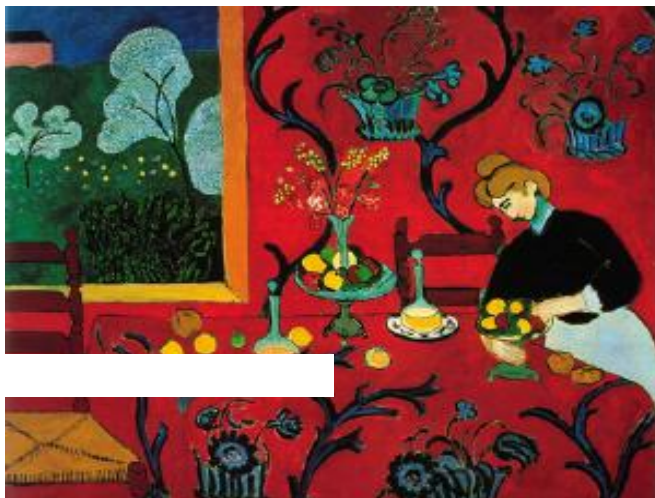
Pada tahun 1905 nampaknya Matisse mulai menyadari artinya baru dari warna yang dengan jelas terlihat pada lukisan-lukisannya, misalnya *‘Pohon-pohon Zaitun di Colloure’* (1905). Ia mempelajari bahwa warna-warna yang murni itu mempunyai karakteristik sendiri, strukturnya sendiri dan bisa bicara sendiri, tidak sekedar berfungsi deskriptif atau dekoratif saja. Dengan demikian maka bisa saja pohon berwarna merah, langit orange, dan mukapun boleh pula diberi bergaris hijau

C. Tokoh-Tokoh Fauvisme yang Lain

Pelukis yang terkenal lainnya adalah rekan terdekat di antaranya adalah Andre Derain (1880-1954), dan Maurice de Valminck (1876-1958). Adapun yang lain adalah Raoul Dufy (1877-1953), van Dougen (1877-1968) yang datang dari negeri Belanda, dan George Rouault (1871-1958).

D. Pembahasan Karya Seni:

Henri Matisse (baca An-re Ma-tes), Red Room (harmony in Red), 1908-1909, Cat minyak di atas kanvas, 5'11" X 8'1".



Komposisi warna hijau, biru, kemudian merah, adalah warna-warna yang dipergunakan Matisse dalam karyanya yang bertajuk *Red in Harmony* “ibarat panggung sandiwar”. Divisualisasikan sebuah interior yang *comfortable*, suasana rumah yang nyaman dengan seorang pelayan wanita yang sedang menata buah dan anggur. Seniman memilih warna yang dianggap dapat menampilkan kehangatan dan keceriaan. Ia melukiskan objek-objek dengan sederhana dan kebiasaan yang skematis dan menyamakan bentuk-bentuk luar- sebagai contoh, ia membuat *out line* pada sisi meja, pola dari permukaan meja dibuat berulang ke dinding samping. Warna-warna yang dipergunakan sangat kontras. Proses Matisse melukis sekalipun menggunakan warna-warna yang mencolok namun terlihat seperti paduan nada yang harmonis.

Pada awalnya, karyanya lebih didominasi hijau, kemudian selama proses melukis ia menambahkan warna biru. Warna yang dipergunakan diapresiasi oleh Matisse, sehingga pada akhirnya dia merasakan warna merah adalah yang paling tepat. Seperti Van Gogh dan Gauguin, Matisse menggunakan warna yang menimbulkan rasa emosional. Ia menyatakan bahwa melalui warna dapat memberikan ungkapan penghayatan emosi.

Andre Derain (baca An-dra Du-ran), London Bridge, 1906, cat minyak di atas kanvas, 2'2"



X 3'3"

Ungkapan warna. Andre Derain (1880-1954), juga seorang anggota Fauve, karyanya seunik Matisse. Karya Derain seolah mengikuti Matisse, komposisi warnanya menggunakan warna-warna yang kontras, dan mendatangkan respon emosi dari pemirsa. *London Bridge* adalah tajuk karya seni Derain. Perspektif dan jarak dilukiskan oleh warna. Untuk menciptakan kesan

ruang, seniman menggunakan cahaya dan bayangan yang kontras, sehingga lukisan terasa semakin berbobot.

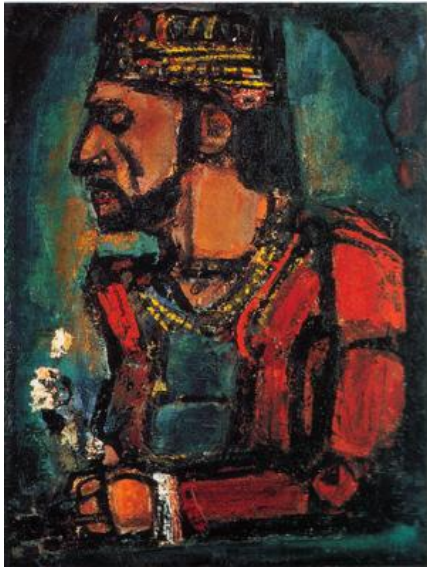
Sebagai informasi Derain memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Hal ini tampak dalam lukisannya yang lain yakni *Boats in Colliose* (lihat gambar bawah). Lukisan Derain, memiliki kekuatan yang ditampilkan dalam bentuk perspektif yang berani/menyimpang, penyederhanaan bentuk mengungkapkan kegelisahan dan keyakinan. Sapan kwasnya merupakan contoh dari kebudayaan lukisan Perancis.

Derain merupakan seorang seniman yang berhasil memadukan gaya melukis Vlaminck dengan Matisse. Teknik *pointilist* yang dipergunakannya yakni dengan cara memisah-misahkan warna sehingga warna seolah menjadi high spirit dan bergaya ceria serta gembira.



Lukisan pemandangan Derain, dengan judul Saint Tropez, Collioure dan London bukan merupakan *masterpiece* dari periode fauves, tetapi justru merepresentasikan karya puncak Derain yang selalu concern dengan pendapatnya “solid, kekal, dan menentang Impressionist yang puas dengan efek cahaya.

Georges Rouault (baca Zhorzh Ru-o), The Old King, 1916-1936, Cat minyak di atas kanvas, 2'61/4" X 1'91/4".



Warna Fauve untuk menyatakan usaha-usaha sosial. Seniman Perancis Georges Rouault (1817-1958) bukan berasal dari lingkungan Fauve, tetapi ia belajar kepada Gustave Moreau, seorang guru yang terpengaruh perkembangan Matisse. Ia berkarya dengan minat serupa dalam hal warna. Karyanya tidak memasukkan unsur sosial atau politik, karyanya bergerak dalam wilayah sosial dan komentar-komentar yang sedang berlangsung menghancurkan semangat orang. Karya Rouault terkenal dengan tema potret orang udik, prostitusi, dan seniman-seniman, semua kelihatan sebagai figur-figur tragis. Rouault memberikan kekuatan religius yang meyakinkan, hal ini tidak mengherankan bila karya-karyanya memiliki nada tambahan religius. Warna-warna yang dipergunakan Rouault memberikan dampak untuk berimajinasi.

Karya Rouault yang memiliki *power* dilukiskan pada *The Old King*. Seniman melukiskan seorang figur raja, wajahnya sangar berwibawa, memiliki status sosial yang diperlihatkan dengan batu permata-merah menyala, hijau zamrud, dan biru tua, warna yang dipergunakan bermacam-macam. *Outline* figur diberi garis hitam yang kuat/tebal, aliran ini merupakan ciri khasnya.

Karyanya mirip dengan gaya kaca patri, karena ternyata Rouault juga bekerja sebagai pembuat barang-barang dari kaca sehingga karyanya terpengaruh oleh kedalaman dan intensitas warna kaca. Raja yang sangar dilukiskan seperti '*rajawali*', kulit berwarna gelap, dan rambutnya yang tipis memberi kesan raja yang lalim. Disini, Rouault menghasilkan kekuatan yang bersifat menantang mengimajinasikan pimpinan yang berwibawa tak kenal ampun. Hal yang berlawanan dengan sikapnya, Raja dilukiskan menghadap kearah bunga yang berada dalam genggamannya.

Daftar Pustaka:

- Gardner, 2000, *Gardner's Art Through The Ages*, H. Harcourt Coll. Pub.
- H.W. Janson, 1995, *History of Art*, , Prentice Hall Inc.
- Ingo F. Walter, 1997, *Impressionism*, Taschen.